

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap.

Nilai pasar perusahaan hilang sekitar 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan

keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyetatkan para pengguna laporan keuangan tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni salah satunya adalah kegiatan CSR. Adanya aktivitas tanggung jawab sosial ini dapat membuat pihak manajemen yang berada dalam perusahaan lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba, karena dengan dilakukannya kegiatan CSR akan membuat respon positif dimata investor maupun masyarakat sehingga dapat menutupi kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan pihak manajer. Di sisi lain, pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan membuat informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan lebih jelas dan transparan. Menurut Kim, *et al* (2012), CSR merupakan pelaporan dari aktivitas tanggung jawab sosial yang umum bagi investor, pelanggan, dan pihak *stakeholder* lainnya untuk menuntut transparansi yang lebih besar mengenai semua aspek bisnis. Laporan tahunan menjadi lebih terpercaya bagi investor maupun pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial yang mengeluarkan usaha dan sumber daya dalam memilih dan menerapkan praktek CSR untuk memenuhi harapan etis para pemegang saham dalam masyarakat, cenderung membatasi penggunaan manajemen labanya sehingga memberikan investor informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan. Penelitian mengenai hubungan antara CSR dan manajemen laba ini pertama kali dieksplorasi

oleh Chih, *et al.* (2008) serta Prior, *et al.* (2008). Penelitian yang dilakukan Prior *et al.* (2008) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara praktik manajemen laba (*earnings management*) dengan *corporate social responsibility*. Sedangkan Chih *et al.* (2008) menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba, ketika manajemen laba diproksikan dengan perataan laba (*income smoothing*). Putri (2012) dan Palguna Putra (2013) juga membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Nastiti (2010) dan Fan (2013) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara CSR dan manajemen laba. Menurut Nastiti (2010), penerapan CSR di Indonesia tidak menjamin lebih sedikitnya praktek manajemen laba yang dilakukan, hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dan budaya masyarakat, serta supremasi hukum yang belum sempurna. Yip *et al.* (2011) menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara CSR dan manajemen laba pada perusahaan minyak dan gas, serta adanya hubungan positif dan signifikan pada perusahaan pangan. Makni Gargouri *et al.* (2010) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja sosial perusahaan dengan manajemen laba. Patten *et al.* (2003) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba.

Untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* diperlukan (Sutopo, 2009). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Isu *corporate*

governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Oktafia, 2010). Menurut Alzoubi & Selamat (2012), pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Oleh karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya. Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005).

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Alzoubi & Selamat (2012) mengasumsikan bahwa ukuran komite audit dengan anggota lebih, independensi, memiliki *financial expertise*, dan yang lebih aktif bertemu berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak komposisi dewan komisaris independen maka akan mengurangi praktik

manajemen laba. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat untuk mengurangi praktek manajemen laba.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit, dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. Ardiyanto dkk (2014) meneliti pengaruh CSR terhadap Manajemen laba Pada perusahaan non keuangan dan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CSR dengan menggunakan variabel kontrol *leverage*, *growth*, dan *return on assets* terhadap variabel dependen manajemen laba (DAC) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak menjamin semakin besar pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin luas kesempatan pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Putra (2013) Meneliti Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hasilnya membuktikan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. Meyranto dkk (2013) meneliti Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Hasil Penelitannya menunjukkan bahwa Dari pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel ukuran dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Agus dkk (2014) meneliti pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Hasil Penelitannya menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh

secara positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit. Reni (2015) meneliti pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2013. Hasil Penelitinya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari sekian banyak hasil penelitian tersebut, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Selain itu, hasil yang di dapat berbeda mungkin dikarenakan perbedaan lokasi penelitian, sampel penelitian dan periode pengamatan yang berbeda.

Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh corporate social responsibility, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel-variabel independen yang akan diteliti. Dalam penelitian ini variabel independen yang dipilih adalah *corporate social responsibility*, komite audit dan Proporsi Dewan Komisaris. Alasan peneliti memilih variabel tersebut karena bersifat non keuangan karena banyak peneliti yang sudah meneliti faktor-faktor yang bersifat keuangan dan ini juga yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penulis juga menggunakan alat ukur yang berbeda pada beberapa variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga memilih objek penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan karena melihat aktivitas pada perusahaan manufaktur yang lebih kompleks mulai dari produksi hingga penjualan produk sehingga menghasilkan jumlah pajak yang cukup besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dibuat terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah yang dimaksud dengan *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba ?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
5. Apakah Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Manajemen Laba* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

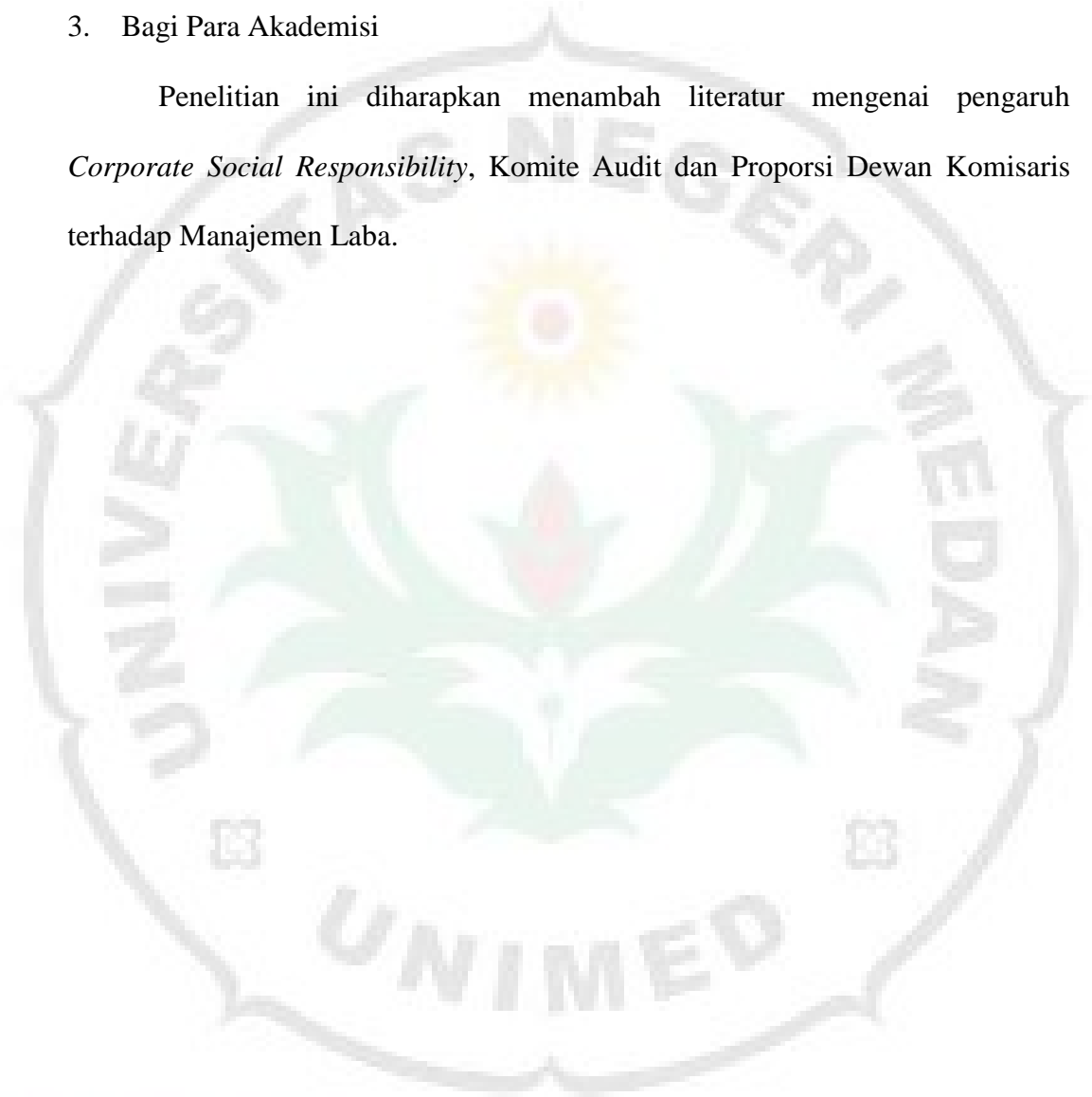
Penelitian ini diharapkan menjadi lebih memperhatikan perusahaan atas kinerja *corporate social responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris atas tindakan Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan. Sehingga perusahaan bisa mempertimbangkan untuk membuat peraturan yang lebih tegas lagi dalam membuat suatu standar kinerja yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, serta membatasi aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan guna untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini membantu perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja atas *corporate social responsibility* dan keefektifan *corporate governance* di dalam perusahaan sehingga laporan yang dihasilkan lebih transparan dan dapat diandalkan. Dengan demikian, perusahaan akan senantiasa termotivasi untuk memperbaiki kinerja *corporate social responsibility*, *corporate governance* serta menghindari malakukan manajemen laba yang terlalu agresiv.

3. Bagi Para Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah literatur mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit dan Proporsi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.



THE
Character Building
UNIVERSITY